



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
Alamat Jl. Pemuda No.32 Baleharjo Wonosari Kode Pos 55801
Telp. (0274) 391191

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
KABUPATEN GUNUNGKIDUL
NOMOR 085/KPTS/2019
TENTANG
KURIKULUM DAN PANDUAN MUATAN LOKAL (MULOK)BATIK
JENJANG SEKOLAH DASAR

KEPALA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
KABUPATEN GUNUNGKIDUL;

- Menimbang :
- a. bahwa untuk mempercepat proses implementasi Batik sebagai Muatan Lokal jenjang Sekolah Dasar perlu dilakukan revitalisasi Muatan Lokal Batik jenjang Sekolah Dasar Tahun 2019;
 - b. bahwa atas dasar pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu diterbitkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul tentang Panduan Muatan Lokal (Mulok) Batik jenjang Sekolah Dasar Tahun 2019;
- Mengingat :
- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - b. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
 - e. Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005–2025 (Lembaran Daerah Kab. Gunungkidul Tahun 2010 Nomor 01 seri E);
 - f. Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 4 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016–2021;
 - g. Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Gunungkidul;
 - h. Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 61 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga;

- i. Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 132 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 34 Tahun 2016 tentang Rencana Strategis Perangkat Daerah Tahun 2016 – 2021;
- j. Surat Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 197 Tahun 2017 tentang Penetapan Mata Pelajaran Muatan Lokal bagi Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :**
KESATU : Kurikulum dan Panduan Muatan Lokal (Mulok) Batik jenjang Sekolah Dasar sebagaimana tercantum dalam lampiran;
- KEDUA :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Wonosari
Pada tanggal : 9 Mei 2019

↓ Kepala, ↓



Bahron Rasyid
BAHRON RASYID, S.Pd.,MM
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP 19601126 197912 1 001

Lampiran 1
Keputusan Kepala Dinas Pendidikan,
Pemuda, dan Olahraga Kab. Gunungkidul
Nomor : /KPTS/2019
Tanggal : 9 Mei 2019
Tentang Kurikulum dan Panduan Muatan
Lokal (Mulok) Batik Jenjang Sekolah Dasar

KURIKULUM MUATAN LOKAL (MULOK) BATIK JENJANG SEKOLAH DASAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Batik Indonesia resmi dimasukkan di antara 76 tradisional budaya tak benda oleh UNESCO, pada tanggal 30 September 2009, melalui keputusan komite 24 negara yang bersidang di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, yang membawa dampak perubahan terhadap pandangan dunia dan masyarakat Indonesia mengenai batik. Selanjutnya pada Tahun 2014, Yogyakarta dinobatkan sebagai Kota Batik Dunia, oleh Dewan Kerajinan Dunia WCC (*World Craft Council*), pada peringatan 50 tahun organisasi tersebut di Dongyang, Provinsi Zhejiang, Tiongkok, pada 18-23 Oktober 2014. Namun demikian, berdasarkan laporan Tempo, Rabu 15 September 2015, status tersebut terancam dicabut, sebab regenerasi perajin batik di Daerah Istimewa Yogyakarta terhambat dengan sedikitnya minat masyarakat untuk menjadi perajin batik. Regenerasi adalah salah satu dari tujuh syarat pengukuhan Kota Batik Dunia, di samping kriteria yang lain yaitu: nilai historis, orisinalitas, nilai ekonomi, ramah lingkungan, mempunyai reputasi internasional, dan mempunyai persebaran yang luas.

Menyadari posisi yang disandang, maka pemangku kepentingan dalam hal ini Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya dan Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul pada khususnya, serta semua pihak terkait menyadari tentang arti pentingnya regenerasi perajin batik perlu dilakukan secara sistematis, masif, dan terencana, baik melalui pendampingan kepada para perajin batik, maupun regenerasi melalui pendidikan batik di sekolah-sekolah. Besarnya perhatian pemerintah, pelaku industri, masyarakat, akademisi, dan NGO (*Non Government Organization*) dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya batik memberikan harapan bahwa budaya batik di Indonesia atau di Daerah Istimewa Yogyakarta akan terus bertahan mengikuti perubahan jaman. Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul untuk menyongsong kepentingan tersebut, telah mengeluarkan Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 197/KPTS/2017 Tentang Penetapan Mata Pelajaran Muatan Lokal bagi Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah

Pertama. Mata pelajaran muatan lokal tersebut meliputi mata pelajaran: (1). Batik; (2). Boga; (3). Menjahit; dan (4). Ukir.

Tantangan baru yang muncul dalam era Revolusi 4.0 telah membawa dampak kesadaran kepada semua unsur pendidikan untuk penataan ulang tentang konsep dan implementasi pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran batik di sekolah dasar. Revolusi industri generasi keempat ini ditandai dengan kemunculan superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Hal inilah yang disampaikan oleh Klaus Schwab, Founder dan Executive Chairman of the World Economic Forum dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*. Dengan demikian, kemampuan literasi digital perlu ditanamkan secara tepat dan efektif kepada peserta didik sejak dini.

Pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan batik melalui pendidikan dipandang salah satu strategi yang paling efektif dalam regenerasi budaya batik, mengingat dapat dilakukan secara terprogram, berkelanjutan, dan masif. Dengan demikian, untuk mencapai pembelajaran yang efektif, efisien, dan *up to date* diperlukan Kurikulum Muatan Lokal Batik dan perangkat pembelajarannya yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan.

Kurikulum Muatan Lokal Batik disusun berdasarkan konsep Kurikulum 2013, yakni mendorong pengembangan peserta didik untuk berikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, kolaboratif, komunikatif, literasi digital, mandiri, serta keterampilan produktif. Di samping itu pula, pembelajaran Muatan Lokal batik mempertimbangkan keterpaduan pembelajaran batik dengan mata pelajaran lainnya, sehingga pengetahuan dan keterampilan dalam mapel lainnya dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran menggambar dan membatik.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
8. Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 197/KPTS/2017 Tentang Penetapan Mata Pelajaran Muatan Lokal bagi Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

C. Tujuan

Kurikulum Muatan Lokal Batik untuk menumbuhkan keterampilan peserta didik untuk berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, kolaboratif, komunikatif, literasi, produktif, mandiri, dan menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, serta digunakan sebagai acuan utama dalam pengembangan silabus, modul, rencana pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan manajemen pembelajaran *Muatan Lokal* Batik di sekolah.

D. SK Muatan Lokal

Muatan Lokal Batik dibuat berdasarkan Surat Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 197/KPTS/2017 Tentang Penetapan Mata Pelajaran Muatan Lokal Bagi Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Kurikulum Muatan Lokal Batik diajarkan secara terpadu dengan mapel lainnya, dengan muatan kompetensi sebagai berikut.

- a. Mengapresiasi dan mengekspresikan keartistikan karya seni rupa melalui menggambar unsur-unsur rupa, flora, fauna, dan motif.
- b. Mengapresiasi dan mengekspresikan keartistikan karya seni rupa melalui pencampuran warna alami dan sintesis.
- c. Mengapresiasi dan mengekspresikan keunikan karya kerajinan teknik ikat celup untuk menumbuhkan kreatifitas dan inovasi dalam berkarya seni.
- d. Mengapresiasi dan mengekspresikan keunikan karya kerajinan teknik cetak untuk menumbuhkan kreatifitas dan inovasi dalam berkarya seni.
- e. Mengapresiasi dan mengekspresikan keunikan karya batik tulis sederhana baik motif batik tradisional maupun modern, sehingga menjadi pembatik pemula.

F. Struktur Kurikulum

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	2	2	2	2	2	2
2.	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
3.	Batik	2	2	2	2	2	2
4.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	4	4	4	3	3	3
Alokasi Waktu Per-Minggu		32	34	36	36	36	36

G. Standar Kompetensi Lulusan

Setiap lulusan satuan pendidikan dasar memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lulusan Sekolah Dasar memiliki kompetensi pada dimensi sikap sebagai berikut.

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:

- a. Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan YME
- b. Berkepribadian, Jujur, dan Peduli,
- c. Bertanggung Jawab
- d. Pembelajar Sejati Sepanjang Hayat
- e. Sehat Jasmani dan Rohani

sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.

Lulusan Sekolah Dasar memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni dan Budaya

2. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.

Lulusan Sekolah Dasar memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan sebagai berikut. Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan pembelajaran muatan lokal batik.

BAB II KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR BATIK

A. Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar Kelas I

Mata Pelajaran : Muatan Lokal Batik
Kelas : I
Jam Pelajaran : 2 Jam Pelajaran/Minggu

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	4. Menyajikan keterampilan mengamati, meniru, memodifikasi, dan mencipta dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1. Mengidentifikasi unsur-unsur rupa titik, garis, dan bidang pada benda buatan dan alami	4.1. Menyajikan benda buatan dan alami yang memiliki unsur rupa titik, garis dan bidang
3.2. Memahami konsep unsur-unsur rupa	4.2. Menyajikan konsep unsur-unsur rupa
3.3. Menerapkan prosedur eksplorasi unsur rupa titik	4.3. Mendemonstrasikan eksplorasi unsur rupa titik
3.4. Menerapkan prosedur eksplorasi unsur rupa garis	4.4. Mendemonstrasikan eksplorasi unsur rupa garis

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.5. Menerapkan prosedur eksplorasi unsur rupa bidang	4.5. Mendemonstrasikan eksplorasi unsur rupa bidang
3.6. Menerapkan prosedur eksplorasi perpaduan unsur rupa titik, garis, dan bidang	4.6. Mendemonstrasikan eksplorasi perpaduan unsur rupa titik, garis, dan bidang
3.7. Mengidentifikasi bahan-bahan pewarna alami dan buatan	4.7. Menyajikan bahan-bahan pewarna alami dan buatan
3.8. Memahami konsep pewarna alami dan buatan	4.8. Menyajikan konsep pewarna alami dan buatan
3.9. Menerapkan prosedur pembuatan warna dari bahan alami	4.9. Mendemonstrasikan eksplorasi bahan pewarna alami
3.10. Menerapkan prosedur penggunaan warna dari bahan buatan	4.10. Mendemonstrasikan eksplorasi penggunaan bahan pewarna buatan
3.11. Menerapkan prosedur menggambar dengan bahan pewarna alami	4.11. Menggambar dengan bahan pewarna alami
3.12. Menerapkan prosedur menggambar dengan bahan pewarna buatan	4.12. Menggambar dengan bahan pewarna buatan

B. Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar Kelas II

Mata Pelajaran : Muatan Lokal Batik
Kelas : II
Jam Pelajaran : 2 Jam Pelajaran/Minggu

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	4. Menyajikan keterampilan mengamati, meniru, memodifikasi, dan mencipta dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1. Mengidentifikasi bentuk flora, fauna, serta bentuk geometris dan organis terpadu dengan mata pelajaran lainnya	4.1. Menyajikan bentuk flora, fauna, serta bentuk geometris dan organis berdasarkan pengamatan lingkungan terpadu dengan mata pelajaran lainnya
3.2. Memahami konsep flora, fauna, serta bentuk geometris dan organis terpadu dengan mata pelajaran lainnya	4.2. Menyajikan konsep flora, fauna, serta bentuk geometris dan organis terpadu dengan mata pelajaran lainnya
3.3. Menerapkan prosedur menggambar ekspresif flora	4.3. Menggambar ekspresif bentuk flora
3.4. Menerapkan prosedur menggambar ekspresif fauna	4.4. Menggambar ekspresif bentuk fauna
3.5. Menerapkan prosedur menggambar	4.5. Menggambar ekspresif kombinasi bentuk

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
ekspresif kombinasi flora dan fauna	flora dan fauna
3.6. Menerapkan prosedur menggambar ekspresif bentuk geometris dan organis	4.6. Menggambar bentuk geometris dan organis
3.7. Mengidentifikasi motif batik dengan gambar flora, fauna, serta bentuk geometris dan organis	4.7. Menyajikan gambar motif batik bentuk flora, fauna, serta bentuk geometris dan organis
3.8. Memahami konsep motif batik dengan gambar flora, fauna, serta bentuk geometris dan organis	4.8. Menyajikan konsep motif batik dengan gambar flora, fauna, serta bentuk geometris dan organis
3.9. Menerapkan prosedur menggambar motif batik sederhana bertema flora	4.9. Menggambar motif batik sederhana bertema flora
3.10. Menerapkan prosedur menggambar motif batik sederhana bertema fauna	4.10. Menggambar motif batik sederhana bertema fauna
3.11. Menerapkan prosedur menggambar motif batik sederhana bertema flora dan fauna	4.11. Menggambar motif batik sederhana bertema flora dan fauna

C. Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar Kelas III

Mata Pelajaran : Muatan Lokal Batik
Kelas : III
Jam Pelajaran : 2 Jam Pelajaran/Minggu

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	4. Menyajikan keterampilan mengamati, meniru, memodifikasi, dan mencipta dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1. Mengidentifikasi gambar kombinasi bentuk flora dan fauna	4.1. Menyajikan gambar kombinasi bentuk flora dan fauna
3.2. Mengidentifikasi motif batik kombinasi bentuk flora dan fauna	4.2. Menyajikan motif batik kombinasi bentuk flora dan fauna
3.3. Menerapkan prosedur menggambar ekspresif kombinasi bentuk flora dan fauna yang lebih kompleks	4.3. Menggambar ekspresif kombinasi bentuk flora dan fauna yang lebih kompleks
3.4. Menerapkan prosedur menggambar motif sederhana kombinasi bentuk flora dan fauna	4.4. Menggambar motif sederhana kombinasi bentuk flora dan fauna
3.5. Mengidentifikasi karya ikat celup	4.5. Menyajikan gambar karya ikat celup
3.6. Memahami konsep ikat celup	4.6. Menyajikan konsep ikat celup

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.7. Menerapkan prosedur pembuatan karya ikat celup	4.7. Membuat karya ikat celup
3.8. Menerapkan prosedur pewarnaan karya ikat celup	4.8. Mewarna karya ikat celup
3.9. Menerapkan teknik penyusunan portofolio gambar motif sederhana dan ikat celup	4.9. Menyajikan portofolio gambar motif sederhana dan ikat celup
3.10. Menerapkan teknik penyusunan portofolio gambar motif sederhana dan ikat celup	4.10. Menyajikan portofolio gambar motif sederhana dan ikat celup

D. Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar Kelas IV

Mata Pelajaran : Muatan Lokal Batik
Kelas : IV
Jam Pelajaran : 2 Jam Pelajaran/Minggu

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	4. Menyajikan keterampilan mengamati, meniru, memodifikasi, dan mencipta dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1. Mengidentifikasi karya batik dengan motif dasar geometris dan organis	4.1. Mengumpulkan gambar karya batik dengan motif dasar geometris dan organis
3.2. Menerapkan prosedur pengembangan bentuk-bentuk geometris	4.2. Mengembangkan bentuk-bentuk geometris
3.3. Menerapkan prosedur pengembangan bentuk-bentuk organis	4.3. Mengembangkan bentuk-bentuk organis
3.4. Menerapkan prosedur menggambar dengan komposisi bentuk geometris	4.4. Menggambar dengan komposisi bentuk geometris
3.5. Menerapkan prosedur menggambar dengan komposisi bentuk organis	4.5. Menggambar dengan komposisi bentuk organis
3.6. Menerapkan prosedur menggambar	4.6. Menggambar dengan komposisi

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
dengan komposisi kombinasi bentuk geometris dan organis	kombinasi bentuk geometris dan organis
3.7. Memahami konsep batik dengan teknik cetak	4.7. Menyajikan proses batik dengan teknik cetak
3.8. Menerapkan karya batik dengan teknik cetak	4.8. Membuat batik dengan teknik cetak
3.9. Menganalisis karya batik dengan teknik cetak	4.9. Merancang karya batik teknik cetak
3.10. Menerapkan teknik penyusunan portofolio gambar komposisi bentuk geometris, organis, dan batik teknik cetak	4.10. Menyusun gambar-gambar bentuk geometris, organis, dan batik teknik cetak menjadi portofolio.

E. Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar Kelas V

Mata Pelajaran : Muatan Lokal Batik
Kelas : V
Jam Pelajaran : 2 Jam Pelajaran/Minggu

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap 16ahasa, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan 16ahasa16, konseptual, 16ahasa16ral, dan metakognitif dengan dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	4. Menyajikan keterampilan mengamati, meniru, memodifikasi, dan mencipta dalam 16ahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1. Mengidentifikasi motif batik tradisional daerah setempat	4.1. Mengumpulkan gambar motif batik tradisional daerah setempat
3.2. Memahami konsep motif batik tradisional	4.2. Mempresentasikan bentuk dan makna motif batik tradisional daerah setempat
3.3. Menerapkan prosedur pembuatan motif batik tradisional	4.3. Menggambar motif batik tradisional daerah setempat
3.4. Menganalisis pengembangan motif batik tradisional daerah setempat	4.4. Mengembangkan motif batik tradisional daerah setempat
3.5. Memahami konsep membatik tulis	4.5. Mempresentasikan definisi batik tulis
3.6. Memahami bahan dan alat batik tulis	4.6. Mempresentasikan bahan dan alat batik tulis

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.7. Menerapkan prosedur membatik tulis	4.7. Membatik dengan teknik tulis
3.8. Menganalisis teknik batik tulis dengan motif tradisional daerah setempat	4.8. Membuat batik tulis dengan motif tradisional daerah setempat
3.9. Menerapkan konsep pewarnaan batik dengan warna sintetis dan alami	4.9. Mempresentasikan konsep pewarnaan batik sintetis dan alami
3.10. Menerapkan prosedur perwarnaan batik dengan warna sintetis	4.10. Mewarnai batik dengan pewarnaan sintetis
3.11. Menerapkan prosedur perwarnaan batik dengan warna alami	4.11. Mewarnai batik dengan pewarnaan alami

F. Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar Kelas VI

Mata Pelajaran : Muatan Lokal Batik
Kelas : VI
Jam Pelajaran : 2 Jam Pelajaran/Minggu

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	4. Menyajikan keterampilan mengamati, meniru, memodifikasi, dan mencipta dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1. Mengidentifikasi nilai estetis dan makna simbolis motif batik modern	4.1. Merespon nilai estetis dan makna simbolis motif batik modern
3.2. Memahami konsep motif batik modern	4.2. Mempresentasikan konsep motif batik modern
3.3. Menganalisis motif batik modern	4.3. Membuat motif batik modern
3.4. Menganalisis keragaman teknik membatik	4.4. Melakukan eksperimen teknik membatik
3.5. Menganalisis keragaman teknik pewarnaan batik.	4.5. Melakukan eksperimen teknik pewarnaan batik
3.6. Menganalisis proses pembuatan batik modern	4.6. Membuat karya batik dengan motif modern

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.7. Menerapkan prosedur pengemasan batik	4.7. Melakukan pengemasan karya batik
3.8. Mengevaluasi karya batik modern	4.8. Memerbaiki karya batik modern

Ditetapkan di : Wonosari
 Pada tanggal : 9 Mei 2019

Kepala, *d*



Bahron Rasvid
BAHRON RASVID, S.Pd., MM.

Pembina Utama Muda, IV/c

NIP 19601126 197912 1 001

Lampiran 2
Keputusan Kepala Dinas Pendidikan,
Pemuda, dan Olahraga Kab. Gunungkidul
Nomor : /KPTS/2019
Tanggal : 9 Mei 2019
Tentang Kurikulum dan Panduan Muatan
Lokal (Mulok) Batik Jenjang Sekolah Dasar

PANDUAN MUATAN LOKAL (MULOK) BATIK JENJANG SEKOLAH DASAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berakar dari budaya bangsa, termasuk di dalamnya budaya lokal. Pendidikan yang berbasis budaya berguna untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Hal ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan antara lain berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang memiliki budaya daerah beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keragaman budaya Indonesia dalam Kurikulum 2013 dikembangkan melalui Muatan Lokal. Pembelajaran Muatan Lokal sebagai salah satu upaya mengangkat keunggulan budaya bangsa dipelajari secara langsung oleh peserta didik agar mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya. Di samping itu, pembelajaran muatan lokal juga bertujuan agar peserta didik dapat melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. Muatan lokal adalah karakteristik budaya bangsa yang unik pada masing-masing daerah. Keragaman muatan lokal pada setiap daerah merupakan kekayaan budaya yang perlu dipilih mana saja yang layak dijadikan bahan pembelajaran. Oleh karena itu sangat diperlukan buku panduan perencanaan, pengembangan, agar pelaksanaannya dapat lebih terarah. Apalagi di Kabupaten Gunungkidul setiap wilayah memiliki variasi motif batik dan seluruh karya kearifan lokal di Kabupaten Gunungkidul, perlu ditata, dipilih, dikreasi, dan direvitalisasi dalam pembelajaran. Dengan panduan itu dimaksudkan agar para guru Sekolah Dasar dan peserta didik semakin bangga dengan budaya Gunungkidul.

B. Tujuan

Tujuan penyusunan panduan pelaksanaan muatan lokal ini adalah untuk memberikan acuan bagi:

1. Pengawas Sekolah dalam melakukan supervisi akademik pengembangan Muatan Lokal.
2. Sekolah dalam mengembangkan Muatan Lokal Batik di satuan pendidikan meliputi penyiapan, pelaksanaan dan evaluasi.
3. Pihak-pihak terkait (stakeholder) dalam penyelenggaraan Muatan Lokal Batik.

C. Sasaran

Pihak-pihak yang menjadi sasaran panduan muatan lokal ini adalah:

1. Pengawas Sekolah
2. Kepala Sekolah
3. Guru

D. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
5. Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005–2025 (Lembaran Daerah Kab. Gunungkidul Tahun 2010 Nomor 01 seri E);
6. Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 4 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016–2021;
7. Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Gunungkidul;
8. Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 61 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga;

9. Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 132 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 34 Tahun 2016 tentang Rencana Strategis Perangkat Daerah Tahun 2016 – 2021;
10. Surat Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 197 Tahun 2017 tentang Penetapan Mata Pelajaran Muatan Lokal bagi Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

BAB II

PENGERTIAN DAN PRINSIP PENGEMBANGAN MUATAN LOKAL (MULOK)

A. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal, sebagaimana dimaksud dalam Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.

Selanjutnya sesuai dengan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Yang dimaksud dengan bahan kajian muatan lokal adalah materi yang bernuansa keunikan dan keunggulan lokal untuk diintegrasikan kedalam mata pelajaran lain. Sedangkan yang dimaksud keunikan lokal adalah potensi lokal yang memiliki kelebihan tertentu dan menunjukkan jati diri daerah tersebut.

Muatan pembelajaran terkait muatan lokal sebagaimana dimaksud pada pasal 4 ayat (3) Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 dapat (1) diintegrasikan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya; (2) berdiri sendiri sebagai mata pelajaran muatan lokal dan (3) ekstrakurikuler, Contoh: Kerajinan Batik dapat diintegrasikan pada mata pelajaran Seni Budaya atau Prakarya, dapat pula sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, atau sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Muatan lokal dapat berupa:

- a. seni budaya (permainan tradisional, seni tari daerah, musik tradisional, batik, dll.)
- b. prakarya (makanan tradisional (boga), kerajinan ukir, kerajinan kulit, kerajinan menjahit, dll.)
- c. pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan (pencak silat, sepak takraw)
- d. bahasa (bahasa daerah, bahasa asing)
- e. teknologi (komputer, perbengkelan).

Muatan pembelajaran terkait muatan lokal berupa bahan kajian terhadap keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggalnya. Pembelajaran muatan lokal diharapkan membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya dan memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik agar dapat:

1. mengenal dan mencintai lingkungan alam, bahasa, seni, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya;
2. melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

B. Prinsip Pengembangan Muatan Lokal

Berdasarkan Permendikbud nomor 79 tahun 2014, pengembangan muatan lokal perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut ;

1. Kesesuaian dengan Perkembangan Peserta Didik

Penyelenggaraan dan pemilihan materi muatan lokal hendaknya memperhatikan perkembangan (fisik maupun psikis) dari peserta didik. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat menyeluruh, misalnya perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, memiliki hubungan satu sama lain. Misalnya perkembangan membaca, meliputi perkembangan otot mata, kapasitas membaca, kemampuan membedakan, perkembangan suara, pengalaman, perilaku sosial, dan emosional.

2. Keutuhan Kompetensi

Substansi kurikulum muatan lokal mencakup keseluruhan dimensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang tercermin dalam muatan lokal bahasa, seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, serta teknologi. Contoh: Dalam muatan lokal membuat diajarkan tentang pengetahuan seni, keterampilan membuat pola, serta sikap dan perilaku tekun dan sabar yang mencerminkan karakter budaya daerah. Pengembangan kurikulum muatan lokal mengacu pada potensi dan keunikan daerah yaitu keunikan yang dibatasi oleh wilayah administratif misalnya batik walang dari Tancep, Gedangsari dan Ngawen, kerajinan ukir batu di Semanu, Kerajinan ukir Topeng di Bubung, Patuk, Aneka masakan Kuliner ikan Bakar di Simo, Ponjong, Aneka masakan Thiwul Yu Tum, dan konveksi kaos walang khas Gunungkidul. Sedangkan keunikan lokal didasarkan pada cakupan penyebaran budaya, seperti Bersih Dusun yang ada di Gunungkidul. Pengembangan tersebut dalam rangka menghadapi tantangan masa kini dan masa yang akan datang. Contoh: penyelenggaraan upacara Rasulan di Gunungkidul. Ritual ini memuat ritual religius, menarik wisatawan, di dalamnya ada seni gamelan, wayangan, kirab, kenduri, dan lain-lain.

3. Fleksibilitas dalam Jenis, Bentuk, dan Pengaturan Waktu Penyelenggaraan

Jenis muatan lokal yang dipilih oleh satuan pendidikan dan pengaturan waktunya bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi dan karakteristik satuan pendidikan.

4. Kebermanfaatan untuk Kepentingan Daerah dan Menghadapi Tantangan Global

Penetapan muatan lokal berorientasi pada upaya pengenalan, pelestarian, dan pengembangan potensi daerah untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global. Dengan strategi atau upaya ini peserta didik sebagai generasi penerus akan senantiasa mempertahankan, memperkuat serta meneguhkan nilai lokalitas dalam kehidupan modern. Contoh: pesan moral dalam membatik, peserta didik tidak hanya dituntut untuk berkarya, namun ada nilai filosofi adiluhung yang tertanam di dalamnya yaitu cara duduk, sikap dalam membatik, ketekunan, kecermatan, ketelitian, dan kesabaran. Di samping itu setiap pola dalam batik mengandung makna yang berbeda-beda, misalnya pola batik Truntum adalah untuk memberikan kewibawaan bagi pemakainya, dan sebagainya. Pesan moral ini jika dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik akan membentuk karakter dalam menghadapi tantangan global budaya individualistik.

BAB III

RUANG LINGKUP MUATAN LOKAL

A. Pengembangan Potensi Muatan Lokal

Sebagaimana dipahami, bahwa Kabupaten Gunungkidul terdiri dari wilayah yang mempunyai keunikan dan kekhasan potensi lokal, adat istiadat, dan bahasa daerah. Secara geografis Gunungkidul juga terdiri dari berbagai letak geografis dan kondisi kehidupan masyarakat di daerah Pegunungan dan perbukitan seperti Patuk, Ngawen, daerah ngarai dan pertanian seperti Ponjong dan Karangmojo, daerah pantai seperti Tepus, Girisubo, dan Panggang. Kondisi yang beraneka ragam tersebut melahirkan kehidupan satu kesatuan yang harmonis.

1. Keragaman Potensi

Gunungkidul memiliki aneka ragam potensi dan kemampuan daerah / masyarakat yang sangat mungkin berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Di samping dipengaruhi oleh kondisi yang secara alami memang berbeda, keanekaragaman potensi tersebut Juga dipengaruhi oleh keadaan sumber daya manusia yang ada. Oleh karena manusia, memiliki sifat inovatif, berubah, dinamis, dan memiliki tujuan hidup yang lebih baik Maka perkembangan dan kemajuan global juga sangat berpotensi mempengaruhi kondisi alam dan masyarakat. Pada dasarnya suatu daerah/masyarakat tidak bisa menutup diri terhadap era globalisasi sehingga amat mungkin terjadi perubahan. Kondisi yang terakhir ini, akan mempengaruhi lahirnya potensi-potensi yang baru/berkembang dari sebelumnya yang tidak ada/belum berkembang, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Dengan kata lain, kondisi (potensi) secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu potensi karena telah ada dan secara alami ada, misalnya potensi wilayah pantai, pegunungan, pedalaman, pedesaan, dan perkotaan; dan potensi yang “diadakan” atau dikembangkan karena tuntutan atau pengaruh eksternal, misalnya: seni, olahraga, dan teknologi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka secara umum dapat dirinci beberapa kondisi (potensi) pada suatu daerah atau masyarakat yang terbentuk dari potensi alami dan potensi yang diadakan. Di antara potensi yang diadakan dapat berupa: potensi keagamaan dan akhlak mulia, potensi kewarganegaraan dan kepribadian, potensi ilmu pengetahuan dan teknologi, potensi estetika dan seni budaya, potensi jasmani, olahraga dan kesehatan, potensi lingkungan, dan potensi lainnya.

2. Potensi Lokal

Pengertian “lokal”, dalam pembahasan ini adalah suatu lingkungan wilayah tertentu atau dengan batas-batas tertentu atau suatu daerah tertentu. Pengertian lokal ditinjau dari sudut pandang lingkungan tertentu, maka dapat termasuk lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lainnya yang secara kelembagaan memiliki sistem organisasi dan jaringan yang terstruktur atau tersistem yang secara yuridis diakui keberadaannya. Pengertian lokal ditinjau dari sudut pandang geografis adalah suatu wilayah desa atau kecamatan, yang semuanya itu merupakan bagian dari keseluruhan wilayah kabupaten di Gunungkidul. Dengan demikian, suatu potensi lokal yang ada dalam ranah “lingkungan” dapat sekaligus juga bisa merupakan potensi dalam ranah kewilayahan. Sebagai contoh, potensi lokal yang ada dalam lingkungan sekolah, adalah dimana sekolah tersebut berada dalam suatu wilayah tertentu, maka potensi tersebut dapat juga disebut sebagai potensi lokal pada suatu sekolah di wilayah yang bersangkutan. Untuk kepentingan tersebut, maka yang dimaksud dengan “potensi lokal” adalah potensi yang ada di suatu sekolah dan sekaligus juga berada dalam suatu wilayah tertentu.

3. Karakteristik Umum Muatan Lokal yang Unggul

Secara alami, potensi-potensi suatu daerah atau masyarakat ada yang bersifat (1) kurang/tidak potensial, (2) potensial (biasa saja), dan (3) sangat potensial. Suatu potensi disebut sangat potensial apabila potensi tersebut mudah dikembangkan, banyak dukungan, prospeknya sangat bagus/banyak keuntungan, dan memiliki keunggulan tertentu yang jarang atau tidak dimiliki oleh daerah lain.

Secara umum, suatu potensi dikatakan unggul apabila memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Memiliki nilai lebih.
- b. Memiliki daya tarik banyak orang.
- c. Mermanfaat lebih untuk kehidupan.
- d. Minimal dampak negatifnya apabila dikembangkan.
- e. Hasilnya dapat dicapai dengan prestasi maksimal
- f. Mampu memberikan manfaat dalam berbagai bidang (pendidikan, ekonomi, sosial, pribadi, budi pekerti/akhlak mulia, ipteks (ilmu pengetahuan teknologi dan seni), keagamaan, dan sebagainya).
- g. diakui oleh masyarakat lain (lokal, nasional, atau internasional).

4. Potensi Keunggulan Lokal

Dalam kerangka tanggung jawab secara moral dan material, maka berbagai potensi (terlebih yang unggul) wajib dilestarikan dan dikembangkan agar mampu berprestasi baik tingkat lokal, nasional maupun internasional melalui berbagai cara, strategi atau lainnya dan salah satunya adalah melalui pendidikan.

Tuhan telah membentuk dan menganugerahkan kemampuan kepada umatnya dengan berbeda-beda kondisi, agar manusia saling menghargai, damai, gotong royong, rukun, dan mau untuk merubah nasib melalui upaya-upaya sesuai kehendak-Nya. Anugerah tersebut memiliki berbagai potensi yang dapat memberikan kebahagiaan hidup didunia dan di akherat nantinya. Dengan kata lain, potensi yang diterima umat manusia harus disyukuri dan dioptimalkan untuk kesejahteraan manusia itu sendiri.

Seperti dijelaskan di atas bahwa keanekaragaman potensi daerah bisa secara alami atau memang perlu dikembangkan sehingga mampu menjadi berpotensi. Variasi potensi daerah sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu faktor geografi, demografi, agama, budaya, sosial, lingkungan, perkembangan ipteks, dan sebagainya. Dengan demikian lebih lanjut akan sangat memungkinkan terjadi variasi potensi yang tinggi pula. Maksudnya, makin banyak atau makin aneka ragam yang mempengaruhi atau menentukan potensi daerah, maka akan makin banyak jenis potensi pada suatu daerah.

Setiap potensi lokal tidak semuanya merupakan potensi yang unggul. Suatu potensi lokal disebut unggul harus memenuhi berbagai kriteria tersebut di atas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berikut ini dijelaskan tentang potensi keunggulan lokal atau potensi lokal yang unggul ditinjau dari berbagai kelompok potensi sebagai berikut:

- a. Bidang keagamaan dan akhlak mulia, misalnya pendalaman, pengkajian, dan pengamalan keagamaan serta pembinaan, pengembangan, dan pembentukan manusia berakhlak mulia.
- b. Bidang kewarganegaraan dan kepribadian, misalnya (1) pembinaan, pendalaman, pengkajian, dan pengamalan Pancasila, (2) ketaatan warga sekolah terhadap norma atau peraturan yang ada.
- c. Bidang estetika, seni dan budaya, misalnya pembinaan, pendalaman, pengkajian, apresiasi, kreasi, dan pelestarian berbagai seni dan budaya daerah.
- d. Bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, misalnya pembinaan, pendalaman, pengkajian, penelitian, diversifikasi, refleksi, dan penerapan dalam kehidupan ataupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi itu sendiri.

Potensi keunggulan lokal yang termasuk dalam bidang ini adalah sangat luas, yaitu dapat dijelaskan dari aspek geografis, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

- e. Potensi keunggulan lokal atau potensi lokal yang unggul di sekolah pada suatu wilayah tertentu yang secara geografis berbeda, maka akan melahirkan suatu potensi keunggulan lokal yang berbeda pula, misalnya:
 - 1) Potensi keunggulan lokal daerah pertanian atau perkebunan dapat melahirkan suatu potensi atau dapat dikembangkan suatu potensi tentang: agropolitan pertanian, budi daya pertanian/tanaman hias, penelitian dan pengembangan benih dan varitas pertanian, dan sebagainya.
 - 2) Potensi keunggulan lokal daerah peternakan dapat melahirkan suatu potensi atau dapat dikembangkan suatu potensi tentang: budi daya berbagai ternak (burung walet, sapi, kambing, dan sebagainya), pengembangan fasilitas budidaya ternak atau penelitian terkait.
 - 3) Potensi keunggulan lokal daerah perikanan dapat melahirkan suatu potensi atau dapat dikembangkan suatu potensi tentang: budidaya perikanan dari berbagai jenis ikan, penelitian dan pengembangan bibit ikan, pengembangan fasilitas budidaya, pengembangan pangan, pemanfaatan hasil, dan kegiatan terkait lainnya.
 - 4) Potensi keunggulan lokal daerah pertambangan (tambang emas, batu bara, timah, mangan, dan lain-lain) dapat melahirkan suatu potensi atau dapat di kembangkan suatu potensi tentang teknik atau cara penambangan, fasilitas penambangan, penelitian jenis tambang, pelestarian lingkungan pertambangan, dan sebagainya.
 - 5) Potensi keunggulan lokal daerah kelautan (nelayan) dapat melahirkan suatu potensi atau dapat dikembangkan suatu potensi tentang: teknik atau cara menangkap ikan, pengembangan fasilitas nelayan, budi daya ikan tambak, penelitian, pelestarian lingkungan pantai, dan sebagainya.
 - 6) Potensi keunggulan lokal atau potensi lokal yang unggul di sekolah pada suatu wilayah tertentu ditinjau dari bidang jasmani, olahraga dan kesehatan. Antaralain: pembinaan, pendalaman, apresiasi, kreasi, dan pengamalan olahraga untuk berprestasi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan.

B. Lingkup Muatan Lokal

Lingkup muatan lokal yang berpotensi dan mempunyai keunikan lokal untuk bisa dikembangkan di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul adalah terkait dengan Muatan Lokal Batik, Muatan Lokal Boga, Muatan Lokal Menjahit, dan Muatan Lokal Ukir. Namun pada panduan ini hanya mencakup Muatan Lokal (Mulok) Batik.

C. Bentuk dan Strategi Penyelenggaraan Muatan Lokal

Bentuk penyelenggaraan muatan lokal dapat terintegrasi dengan mata pelajaran lain atau dapat pula berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Sedangkan penyelenggaraan Muatan Lokal (Mulok) Batik ini adalah berdiri sendiri sebagai mata pelajaran dengan mengurangi jam pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) sehingga dapat dikembangkan secara utuh meskipun memang harus terkait dengan mata pelajaran lain sebagai satu kesatuan yang utuh. Muatan lokal Batik sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri diberi alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran per minggu.

D. Dokumen Perangkat Pembelajaran

Dokumen lingkup Muatan Lokal Batik sekurang-kurangnya terdiri atas:

1. Kompetensi Dasar yang mengacu pada kompetensi inti
2. Silabus
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
4. Penilaian.

BAB IV

DAYA DUKUNG PENGEMBANGAN MUATAN LOKAL

A. Kebijakan Pemerintah Daerah

Daya dukung pengembangan muatan lokal meliputi segala hal yang dianggap perlu dan penting untuk mendukung keterlaksanaan muatan lokal di satuan pendidikan. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan adalah kebijakan mengenai muatan lokal terkait dengan guru, sarana dan prasarana, dan manajemen sekolah. Pelaksanaan muatan lokal didukung oleh kebijakan pemerintah kabupaten dan satuan pendidikan sesuai kewenangannya kebijakan tersebut diperlukan dalam hal :

1. Kerjasama dengan lembaga lain, baik pemerintah maupun swasta.
2. Pemenuhan kebutuhan sumberdaya (ahli, peralatan, dana, sarana dan lain-lain).

B. Sumber Daya Pendidikan

1. Tenaga Pendidik (Guru)

Tenaga pendidik (guru) yang ditugaskan sebagai pengampu muatan lokal adalah guru kelas atau yang memiliki:

- a. Kualifikasi akademik dan kompetensi tenaga pendidik. Apabila tidak terpenuhi maka satuan pendidikan mengusahakan tenaga pendidik yang mempunyai sertifikat pelatihan pada mata pelajaran yang sesuai.
- b. Pengalaman melakukan bidang yang diampu (praktisi seperti pengrajin).

2. Perangkat Pembelajaran, Sarana dan Prasarana Satuan Pendidikan

Sarana dan prasarana untuk kepentingan pembelajaran muatan lokal meliputi :

- a. dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran
- b. bahan ajar
- c. media pembelajaran
- d. ruang keterampilan dan sejenisnya

3. Pembiayaan

Terkait penyelenggaraan muatan lokal Batik yang perlu dipersiapkan seperti:

- a. Sarana prasarana pembelajaran
- b. Bahan ajar
- c. Media pembelajaran
- d. Ruang keterampilan dan sejenisnya
- e. Alat evaluasi.

BAB V

PENGEMBANGAN MUATAN LOKAL BATIK

A. Penentuan Muatan Lokal

Dalam rangka menentukan jenis pembelajaran muatan lokal dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Konteks dan Identifikasi Muatan Lokal

Program muatan lokal perlu diawali dengan analisis konteks lingkungan, baik lingkungan alam, sosial, dan atau budaya. Analisis yang dimaksud dapat berkaitan dengan (1) sumber daya sekolah (guru, sarana dan prasarana sekolah); (2) daya dukung lingkungan (laboratorium dan sumber belajar; (3) kebutuhan sekolah dan lingkungan; (4) nilai lokalitas yang unik, inovatif, inspiratif, dan edukatif.

Analisis konteks dan identifikasi muatan lokal ini dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum satuan pendidikan yang ditugaskan oleh pihak yang berwenang. Analisis tersebut dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara atau teknik lainnya yang dituangkan dalam dokumen tertulis.

Berdasarkan analisis konteks tersebut dapat diidentifikasi sejumlah bahan pembelajaran yang memang benar-benar merupakan keunggulan dan kearifan daerah yang dapat dituangkan ke dalam sejumlah rumusan kompetensi dasar. Pemetaan kompetensi Dasar yang telah dilakukan digunakan untuk menetapkan kesesuaiannya dengan perkembangan peserta didik.

2. Penetapan Muatan Lokal

Berdasarkan analisis konteks dan identifikasi muatan lokal yang telah dilakukan, satuan pendidikan menetapkan pembelajaran muatan lokal dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dimintakan pengesahan kepada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul.

B. Penyusunan Perangkat Pembelajaran dan Penyiapan Media/ Sumber Pembelajaran

Perangkat Pembelajaran perlu disiapkan untuk pembelajaran muatan lokal. Perangkat Pembelajaran mencakup silabus, RPP, dan instrumen penilaian. Silabus pembelajaran Muatan Lokal Batik disusun oleh tim yang dibentuk oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul. RPP dibuat oleh guru pengampu dengan berpedoman pada silabus. Format sesuai panduan penyusunan RPP. Penyusunan RPP perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta karakteristik sekolah sehingga RPP pada satuan pendidikan tertentu harus berbeda dengan satuan pendidikan lainnya. Instrumen penilaian perlu disiapkan untuk

mengukur ketercapaian tujuan dan kompetensi yang telah dikuasai siswa. Instrumen penilaian yang perlu dibuat mencakup kisi-kisi, butir-butir pertanyaan atau penugasan, dan pedoman/pengolahan skor. Instrumen penilaian ini dapat disusun dalam satu kesatuan RPP. Media pembelajaran muatan lokal dapat dikembangkan oleh guru dengan memanfaatkan kekayaan lingkungan berupa : (1) media sederhana maupun media pembelajaran yang berbasis teknologi, (2) media pembelajaran interaktif maupun yang tutorial, (3) media pembelajaran yang telah ada yang sesuai dengan substansi pembelajarannya.

Pembelajaran muatan lokal mengutamakan sumber belajar yang berbasis masyarakat, artinya guru harus memanfaatkan sumber belajar yang memuat nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Hal tersebut memungkinkan manakala fakta, konsep, dan prosedur yang dipelajari hidup dan berkembang dalam masyarakat. Berkenaan dengan itu siswa dapat mencari tahu melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi /mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan pengetahuan /substansi yang dipelajari. Dengan demikian sekolah perlu mengembangkan kerjasama dengan perorangan atau lembaga masyarakat yang akan digunakan sebagai sumber belajar.

C. Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dapat dikembangkan oleh guru secara perorangan maupun kelompok guru. Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku siswa dan buku guru. Bentuk / format bahan ajar berupa buku dapat mengacu buku-buku mata pelajaran Kurikulum 2013 yang telah diterbitkan pemerintah. Di samping itu guru juga dapat mengembangkan bahan ajar bentuk lain misalnya diktat yang digunakan dalam lingkup sekolahnya sendiri atau lainnya dalam lingkup yang lebih luas.

D. Pelaksanaan, Penilaian, dan Supervisi Pembelajaran Muatan Lokal Batik

Pembelajaran muatan lokal utamanya menggunakan pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis proyek (proses dan produksi), atau lainnya. Sejalan pelaksanaan Kurikulum 2013 pendekatan saintifik digunakan dengan : mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar /mengasosiasi, dan mengomunikasikan pengetahuan/subtansi. Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada pembelajaran muatan lokal yang berorientasi pada proses untuk menghasilkan produk yang dilakukan siswa dalam waktu tertentu.

Penilaian muatan lokal mencakup Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Aemester (PAS), serta Penilaian Akhit Tahun (PAT) dalam berbagai bentuk atau teknik penilaian. Penilaian muatan lokal dalam rapor diatur sebagai berikut penilaian muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, penilaian perlu dituliskan

nama mata pelajaran dan nilai dalam buku rapor. Supervisi pengembangan muatan lokal merupakan tanggung jawab Kepala Sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul. Supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam cakupan satuan pendidikan yang menjadi wewenangnya. Sementara Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul melakukan supervisi pengembangan muatan lokal dalam wilayah administratif yang merupakan tanggung jawabnya.

BAB VI

EVALUASI PROGRAM PELAKSANAAN MUATAN LOKAL BATIK

A. Evaluasi Program

Pelaksanaan Muatan Lokal Evaluasi program muatan lokal dilaksanakan oleh satuan pendidikan, dengan memfokuskan pada jenis, bentuk penyelenggaraan, sumber daya, daya dukung, pembiayaan, pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Evaluasi satuan pendidikan ini dapat dilakukan oleh tim yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, dan Komite Sekolah. Hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan sebagai evaluasi formatif, maupun pada setiap kurun waktu tertentu, sebagai evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif yang dilakukan satuan pendidikan dilakukan dalam rangka menemukan kelemahan-kelemahan atau kekurangan dalam berbagai hal untuk senantiasa dilakukan perbaikan. Sementara evaluasi sumatif, evaluasi pada akhir program, dilakukan dalam rangka menentukan keberhasilan dari program muatan lokal. Program muatan lokal yang telah dipilih oleh sekolah dapat dihentikan jika program tersebut tidak/belum berhasil, atau dapat juga dilanjutkan jika memiliki nilai yang positif atau berhasil. Hasil penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan dilaporkan ke Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul

B. Evaluasi Program Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul

Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul melakukan evaluasi program secara tersendiri atau berdasarkan laporan satuan pendidikan, atau gabungan dari keduanya. Evaluasi secara tersendiri, artinya pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul dapat membentuk Tim khusus untuk menilai dalam rangka memperbaiki proses dan menentukan keberhasilan program. Evaluasi dalam rangka memperbaiki proses dapat dilakukan secara rutin setiap tahun, sementara evaluasi untuk menentukan keberhasilan program dapat dilakukan pada periode tertentu yang layak berakhirnya program muatan lokal. Evaluasi yang dilakukan atas laporan satuan pendidikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul akan menghasilkan pemetaan, dan generalisasi atas kendala-kendala atau kelemahan dan keberhasilan program.

BAB VII

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB

A. Tugas dan Tanggung Jawab Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul

1. Melakukan analisis, mengidentifikasi dan menetapkan jenis dan bentuk penyelenggaraan muatan lokal sesuai dengan usulan satuan pendidikan di wilayahnya.
2. Membentuk Tim Pengembang Kurikulum Muatan Lokal Kabupaten
3. Mengembangkan/merumuskan kompetensi dasar, penyusunan silabus, buku teks dan bahan ajar lain untuk pengembangan muatan lokal yang diberlakukan di wilayahnya.
4. Menyiapkan guru muatan lokal yang diberlakukan di wilayahnya.
5. Menyiapkan sarana prasarana yang diperlukan penyelenggaraan muatan lokal yang diberlakukan di wilayahnya.
6. Melakukan evaluasi penyelenggaraan muatan lokal yang diberlakukan di wilayahnya.

B. Tugas dan Tanggung jawab Satuan Pendidikan di Sekolah

1. Melakukan analisis dan perancangan penyelenggaraan muatan lokal
2. Melaksanakan pembelajaran muatan lokal
3. Melakukan evaluasi penyelenggaraan muatan lokal untuk dilaporkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul

C. Tugas dan Tanggungjawab Pengawas Sekolah

1. Membantu sekolah sesuai kewenangannya dalam rangka penetapan, penyelenggaraan dan evaluasi program muatan lokal.
2. Melakukan monitoring/supervisi penyelenggaraan muatan lokal satuan pendidikan sesuai kewenangannya.

BAB VIII PENUTUP

Muatan lokal adalah merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan Keunggulan lokal. Berkenaan dengan itu satuan pendidikan perlu menyelenggarakan pembelajaran muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Dengan disusunnya Buku Panduan Muatan Lokal Batik ini diharapkan Kepala Sekolah dan guru agar dapat segera merealisasikannya. Dalam berbagai hal, ketentuan dalam panduan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.

Ditetapkan di : Wonosari
Pada tanggal : 9 Mei 2019

✓ Kepala, ✓



BAHRON RASYID, S.Pd., MM.
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP 19601126 197912 1 001